

mereka mau atau melulu persoalan administratif organisatoris belaka. Diaken itu adalah panggilan Tuhan; ini *leadership from above* tapi juga *from below*. Aspek “from below” karena *driven by needs*; aspek “from above” karena Tuhan sendiri yang mengonfirmasikan, Tuhan yang memanggil, meneguhkan, dan yang akan memperlengkapi.

Waktu kita melihat gereja berkembang, kita musti menanggapi dengan kreatif. Kreatif yang Roh Kudus berikan kepada kita. Dalam hal ini, ada bahaya gereja yang tradisional, konservatif, yang beralasan “hal ini kita tidak pernah ada”. Dalam Alkitab salah satu kelompok yang paling konservatif adalah orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, mereka bisa katakan “kita dari dulu tidak pernah ada yang namanya Allah jadi manusia, ini sesuatu yang baru, ajaran sesat”. Maka kalau berdasarkan tradisi seperti ini, atas nama “tidak pernah ada”, ya, dari dulu tidak pernah ada yang namanya diaken, yang ada cuma rasul. Ini model tradisional konservatif yang tidak ada poinnya karena tidak mengikuti pimpinan Roh Kudus. Di dalam dinamika perkembangan Gereja, Tuhan menambahkan jumlah, lalu Tuhan juga menyediakan orang-orang yang tadinya betul tidak pernah ada tapi bukan berarti tidak pernah boleh ada sama sekali. Di sisi lain bukan berarti kita boleh seliar-liarnya karena Roh Kudus pasti tidak membawa kita jadi liar, anti tradisi dalam pengertian tidak peduli sama sekali akan yang sudah pernah terjadi, tidak mau belajar sejarah. dsb. Tapi kita bukan sedang membicarakan poin yang ini, melainkan menekankan **yang dikerjakan oleh Roh waktu Dia memberkati jemaat-Nya, lalu menyediakan orang-orang yang menangani** jumlah yang “tidak terkendali” ini.

Ayat 3 “Karena itu, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik”, maksudnya yang **reputasinya baik** janaan yang terkenal bermasalah. Alasannya sederhana, supaya dia tidak jadi batu sandungan, tidak menjadi jerat Iblis, dan akhirnya Tuhan dipermalukan.

Selanjutnya, “yang penuh Roh dan hikmat”, dalam bahasa Inggris-nya bukan “penuh Roh dan hikmat” melainkan **“penuh Roh dan penuh hikmat”** (*full of The Spirit and full of wisdom*). Mengapa urusan meja saja harus dipenuhi Roh Kudus? Kalau kita baca dalam Kisah Para Rasul, ketujuh orang ini ternyata bukan cuma *ngurusin* meja tapi juga berkotbah. Mereka ini adalah pengajar-pengajar. Meskipun dikatakan mereka melayani meja, tapi bukan berarti “*lu jangan pernah sentuh urusan Firman dan doa, itu kaplingnya rasul-rasul, awas lu kalau sampai masuk; lu cuma urusin meja*”, justru sebaliknya, Stefanus memberitakan Firman dan karena itu

dia dirajam. Stefanus dirajam bukan karena dia memberi makan orang miskin. Dia akhirnya mati jadi martir pertama, *precisely* karena dia memberitakan Firman Tuhan. Di sini tidak bisa dipisahkan. Waktu rasul-rasul mengatakan “kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja” bukan berarti mereka tidak peduli sama sekali dengan pelayanan meja. Mereka peduli dan karena itu mereka melakukan pengaturan. Sebaliknya dari sisi diaken, mereka bukan berkonsentrasi pada pelayanan meja dan tidak mau tahu pelayanan Firman, karena itu juga bisa terjadi seperti dalam kasus Stefanus. Maka di sini ada kualifikasi “penuh dengan Roh Kudus”, **memberitakan Firman Tuhan dengan kepeenuhan Roh Kudus**.

Ada seorang penafsir mencoba mengaitkan dengan kitab Wahyu yang menyebutkan tentang ajaran sesat pengikut Nikolaus, dengan Nikolaus yang disebut di bagian ini. Seandainya tafsiran ini diterima, Saudara bisa melihat betapa bahayanya posisi ini, betapa celaknya kalau orang tidak dipenuhi Roh Kudus karena dia mengajarkan kesesatan, dan dalam posisinya sebagai diaken dia akan menghancurkan jemaat. Diaken bukan orang biasa; diaken bisa jadi seperti Stefanus yang memperlakukan Tuhan, memberitakan Firman Tuhan dengan penuh Roh Kudus dan akhirnya dirajam mati karena Kristus atau jadi Nikolaus si pengajar sesat itu (seandainya betul ini Nikolaus yang dicatat dalam Wahyu). Inilah posisi diaken, menakutkan; membangun jemaat atau menghancurkan jemaat. Maka di sini Lukas mencatat rasul-rasul mengatakan, “pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat”. Hanya orang yang dipenuhi Roh Kudus memberitakan Firman yang betul-betul dari Tuhan, bukan yang ‘bukan dari Tuhan’. Hanya orang yang dipenuhi Roh Kudus, waktu dia berbicara dia mewakili Tuhan bukan mewakili yang lain, bukan mewakili dirinya sendiri.

Lalu kaitan apa dengan *wisdom*? Hanya orang yang dipenuhi Roh Kudus, memiliki *wisdom* yang sesungguhnya. *Wisdom* itu **kecerdasan untuk memilah-milah**. Contoh sederhana: kita musti tahu, kita berbicara kepada orang apa, kapan, di mana. Ada orang yang tidak mau tahu bicara sama siapa pokoknya dia mau bicara; tidak peduli yang diajak bicara siapa, berapa usianya, bicara di mana, apakah di depan banyak orang atau cuma berdua saja, kemudian di-atas nama-kan “kejujuran”, *toh saya jujur, saya rasa orangnya begini begitu, ya saya langsung ngomong*. Ini orang yang tidak ada *wisdom*,



### Kis 6: 1-7

Dalam bagian ini kita bisa belajar tentang perkembangan jemaat mula-mula sekaligus kesulitannya. Salah satu ide para Reformator adalah kembali kepada model jemaat mula-mula yang menurut mereka adalah gambaran Gereja yang **ideal**. Di sisi lain, ideal bukan berarti tanpa kekurangan, kelemahan, persoalan. Itu semua termasuk gambaran ideal yang dikehendaki Tuhan bukan ideal menurut idealisme kita, karena kalau kita mencari gereja yang sempurna menurut kita, tidak akan ada. Ideal menurut Tuhan adalah ideal yang di situ kita juga bisa melihat adanya kelemahan, kekurangan, lalu kita bisa berbagian di dalamnya. Justru tidak ideal waktu kita masuk dalam komunitas yang sempurna --*anyway* rasanya tidak pernah ada selama kita di dunia-- tidak ada kelemahan, sehingga *tidak ada juga bagian yang saya bisa kerjakan, saya datang tidak bisa jadi berkat karena sudah sempurna semua, malah jadi beban*. Oleh karena itu, gambaran ideal kita harus dikoreksi menurut yang dinyatakan dalam Firman Tuhan.

Dalam gambaran jemaat di bagian ini, kita baca bahwa jumlah murid makin bertambah (ayat 1). Inilah ideal, adanya **pertambahan dan perkembangan**. Dalam perumpamaan tentang talenta, gambaran yang tidak berkembang/ mandek di hadapan Tuhan adalah kejahatan. Kejahatan di situ bukan gambaran yang makin lama makin sedikit, melainkan mandek/ *stagnant*, yang punya satu talenta bukan jadi nol tapi tetap satu. Satu talenta jadi tetap satu talenta, di hadapan Tuhan adalah kejahatan. Bukan sekedar ini orang tidak bisa kerja, dari satu tetap satu, tapi *toh* tidak hilang, *toh* masih utuh, tapi Tuhan menyebut hamba yang ketiga itu “hai hamba yang jahat dan malas”. Waktu tidak bertambah, itu kejahatan. Gereja yang *stuck*, kehidupan yang *stuck*, pertumbuhan yang tidak terjadi, adalah satu kejahatan di hadapan Tuhan. Jelas ini tidak ideal.

Di ayat pertama kita membaca “jumlah murid makin bertambah”, *so far so good* makin bertambah tapi di kalimat berikutnya dikatakan “tumbuhlah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari”. *To certain extend*, kita bisa mengatakan ini hal yang wajar; waktu jemaat bertambah, **jadi lebih berantakan**. Tapi kadang-

### Pdt. Billy Kristanto

kadang kita complain, “*yah, gereja sih jemaat boleh banyak, gedungnya besar, tapi di dalam berantakan*”. Justru karena bertambah maka jadi berantakan, kalau cuma 1-2 orang ya tidak berantakan, kalau sampai berantakan itu keterlaluan. Saya bukan mengatakan “kalau berantakan berarti menyatakan perkembangan” --jangan dibalik logikanya-- tapi waktu berkembang lalu terjadi kesulitan-kesulitan dan ada hal-hal yang kurang rapi/ berantakan itu wajar, karena waktu bertambah, *overview*-nya jadi tidak jelas, perlu orang yang ditambahkan untuk menangani hal-hal tersebut.

Kita mengaitkan bagian ini dengan asal mula “diaken” seperti yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul mengenai jemaat mula-mula, meskipun tidak terlalu jelas pakai istilah “diaken”. Istilah “diaken/ penatua” lebih jelas dipakai dalam surat pengembalaan Paulus kepada Timotius dan Titus. Meskipun begitu, kita bisa membayangkan bahwa inilah gambaran diaken mula-mula karena tugas mereka adalah “melayani meja”. Dalam bahasa aslinya, “melayani meja” memakai akar kata yang sama dengan “diaken” --pelayanan diakonia, *to serve tables*-- yaitu “diakoneo” = pelayan; mereka melayani meja. Jadi tidak salah kalau kita menafsirkan bagian ini dengan pembicaraan mengenai diaken.

Dalam prinsip ini, jelas bahwa **diaken muncul dari kebutuhan yang ada di bawah**. Kepemimpinan yang sehat, pelayanan yang sehat, posisi yang sehat dalam gereja, bukanlah orang ditunjuk/ diangkat lebih dulu baru kemudian pikir “*job description* saya apa”, karena itu terbalik. Dalam prinsip Alkitab, ada kebutuhan yang jelas di depan mata, oleh karena itu perlu orang yang menangani, bukan sebaliknya. Pasal 6:1 bukan dimulai dengan cerita pemilihan diaken, tapi mulai dengan cerita tentang kesulitan yang terjadi dalam jemaat, ada sungut-sungut dari jemaat Yahudi yang berbahasa Yunani, mungkin diskriminasi, entah disengaja atau tidak --tidak terlalu jelas-- mungkin ada *gap* kultur seperti kalau kita bicara sama orang yang tidak se-bahasa. Yang pasti, terjadi kesulitan di situ dan perlu ada orang-orang yang menangani. Maka di ayat 2 dikatakan “Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata:

"Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja". Ini prinsip penting sekali yang kita bisa belajar beberapa hal.

Yang pertama yang sangat penting, di sini ada **12 rasul** --bukan cuma 12 pendeta dan beberapa vikaris melainkan rasul, dan jumlahnya 12, mewakili jumlah suku Israel yang ada 12-- tapi 12 rasul ini pun tetap **tidak mampu untuk melakukan semuanya**. Manusia itu selalu parsial, *incomplete*, tidak ada orang yang komplit bisa mengerjakan semua. Tidak ada orang yang *so talented* --*so called* "renaissance man"-- yang bisa dari jurusan A sampai Z, dari arsitektur sampai zoologi atau apapun, yang bisa menguasai semuanya sampai tidak perlu orang lain lagi. Tidak ada. Yang ada adalah gambaran yang jauh lebih realistik, yaitu gambaran para rasul yang meskipun jumlahnya 12, tetap tidak mampu mengerjakan semuanya. Dan karena itu, ada orang-orang yang melengkapi, menyempurnakan, menggenapkan kekurangan mereka. Mereka mencukupkan kekurangan orang lain, tapi kekurangan mereka juga dicukupkan oleh orang lain.

Konsentrasi/ fokus pelayanan para rasul adalah Firman Allah dan doa "... supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman" (ayat 2 dan 4) . Lalu apa artinya dikatakan seperti ini? Orang bisa tafsir kalau begitu pelayanan meja ternyata tidak penting, pantas para rasul tidak mau sentuh bagian itu. Itu terbalik. Justru bagian ini (pelayanan meja) dianggap penting maka mereka memikirkan siapa yang harus menanganinya. Saya coba bandingkan bagian ini antara terjemahan bahasa Inggris dan terjemahan bahasa Indonesia, sepertinya memberi kesan yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja", sepertinya mereka sudah mencoba melayani meja juga tapi kemudian tidak bisa fokus dengan pelayanan Firman dan doa; sedangkan dalam bahasa Inggrisnya kita tidak mendapat kesan itu. Tapi yang pasti, pelayanan meja itu bukan fokus yang dipercayakan Tuhan dalam kehidupan para rasul maka diperlukan diaken-diaken untuk pelayanan meja, diakonia meja, *diakoneo*.

Pelayanan apakah itu? Dikatakan ayat 1 yaitu melayani janda-janda miskin, maka LAI memberi judul perikop ini "tujuh orang dipilih untuk melayani orang miskin". **Pelayanan meja yaitu pelayanan yang menyentuh physical needs seseorang**, pelayanan yang "urusan dunia", urusan "perut", tentang orang lapar yang harus dilayani supaya mereka bisa makan, urusan uang, pelayanan urusan kehidupan sehari-hari. Tapi dalam gereja mula-mula

ini bukan urusan yang dianggap *lower business* atau di-*ignore*, dan yang dianggap paling penting doa, puasa, kotbah, penginjilan, pengajaran, dsb. Janda-janda yang terabaikan harus diurus, dan kita tidak bisa mengatakan "*toh jemaat sudah bertambah jumlahnya, janda-janda biar belajar lapar sedikit lah, penguasaan diri*", dsb.

Poinnya: orang yang cuma mementingkan pelayanan jiwa tapi tidak menyentuh kebutuhan sehari-hari, itu tidak mirip dengan cerita gereja mula-mula. Kaum Injili jika tidak hati-hati bisa mirip bukan Kristen tapi Platonisme, menganggap urusan tubuh itu hal yang tidak terlalu penting karena tubuh tidak kekal. Memang suatu saat tubuh kita jadi tanah kembali, debu menjadi debu, tapi kalau dikatakan "tidak kekal" itu tidak benar juga karena ada *glorified body*, waktu kita dibangkitkan ada tubuhnya. Jadi kita tidak bisa mengatakan "tubuh itu tidak penting". Kalau tubuh itu tidak penting, mengapa dalam eskatologi ada kebangkitan tubuh, mengapa tidak jiwa saja yang masuk surga. Dan yang kedua, Yesus inkarnasi juga menggunakan tubuh. Yesus ada tubuh. Dan Yesus naik ke surga membawa kembali juga tubuh-Nya itu, tubuh yang *glorified*. Yesus tidak menanggalkan tubuh-Nya. Maka, pelayanan gereja yang integratif adalah seperti yang dicatat dalam pasal 6, rasul-rasul itu memikirkan pelayanan meja, bagaimana janda-janda miskin ditolong supaya jangan sampai tidak makan dan kelaparan. Ini bagian dari pelayanan gereja (diakonia).

Seorang bernama Avery Dulles, orang Katolik, menulis buku yang membagi tentang model-model gereja. Dia membagi jadi kira-kira 5 model. Ada model gereja pewarta Firman --mungkin kita lumayan akrab dengan model ini-- ; ada gereja yang melihat diri penekanannya pada persekutuan mistik/ *fellowship*; ada gereja yang melihat diri sebagai pelayan, penekanannya pada diakonia dan biasanya terlibat dalam pelayanan-pelayanan sosial. Pembacaan itu menarik sekaligus mengingatkan kita bahwa gereja seolah punya *certain* spesialisasi dan akhirnya jadi bisa tidak lengkap. Gereja-gereja di Eropa --Jerman-- paling terkenal dalam 2 hal, pertama urusan diakonia, dan kedua urusan *pastoral counseling*. Tapi itu tidak cukup, karena kalau gereja urusannya hanya *pastoral counseling* maka orang bisa merasa bahwa Gereja hanya relevan bagi orang-orang yang punya pergumulan psikologi, yang psikologi-nya masih *error*, lemah, sedangkan orang yang psikologinya sudah normal seolah tidak perlu Gereja. Kalau orang melihat Gereja seperti ini, maka tidak heran pergi ke kebaktian seperti terpaksa, hanya kebudayaan belaka, *ngapain sih musti ke gereja, saya juga*

*'gak kenapa-kenapa*. Mirip seperti orang yang mau dibesuk lalu dia tanya "kenapa ya?", *memangnya saya sakit apa, memangnya saya ada persoalan apa, memangnya gua lagi berantem sama siapa*, yang sepertinya dibesuk itu harus kalau ada persoalan, penyakit, dsb. Maka kalau kita melihat gereja cuma di dalam diakonia, atau *pastoral counseling*, atau di sisi lain cuma pewarta Firman, dst. kita melihat gambaran gereja jadi tidak komplit, tidak seperti yang diajarkan dalam gereja mula-mula.

Dalam bagian pasal ini, tidak ada kompetisi antara **pelayanan Firman, doa, pelayanan meja**; semuanya dikerjakan bersamaan. Justru karena rasul-rasul menganggap bagian ini penting, maka dipanggillah diaken-diaken itu. Dan waktu diaken-diaken itu menjabat, mereka tidak ada pertanyaan lagi "kita musti kerjakan apa". *Approach* pemilihan diaken justru mulai dari kebutuhan jemaat. Bukan dari gengsi kepemimpinan, gengsi jabatan, *keren-kerenan inilah orang-orang beruang yang berpotensi kasih persembahan gereja*, dst. dst. tapi *simply* karena rasul-rasul melihat ada kebutuhan di depan mata. Jemaat bertambah, maka terjadi ketidakrapian, berantakan, kekurangan di sini sana, lalu dipillah ketujuh diaken itu.

Ayat 2 "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja", rasul-rasul tidak puas kalau mereka harus *distracted* dengan pelayanan meja sementara harus fokus pada pelayanan Firman dan doa. Tapi bisa juga dikatakan, mereka tidak puas juga kalau pelayanan meja akhirnya diabaikan. Kita membaca di sini prinsip yang sederhana, yaitu bahwa kepemimpinan Gereja itu mulai dari bawah --*leadership from below, not from above*-- instruksinya bukan dari atas tapi dari bawah. Gambaran dalam dunia militer instruksinya harus dari atas, tidak boleh bergerak sendiri tanpa instruksi dari atas. Gereja memang ada aspek militer karena kita dalam *spiritual war*, tapi kalau cuma melihat dari dimensi militer itu reduktif. Kita mendapat dari prinsip ini bahwa kebutuhan dari bawah itu jelas, baik orang melihat ataupun tidak melihat. Ini bukan masalah instruksi dari atas apa melainkan apakah kita melihat kebutuhan dari bawah, dan untuk itulah mereka dipanggil.

**Leadership from below, driven by needs**, bukan *by* cita-cita, dsb. Saya pernah mengajar prinsip ini dalam kaitan talenta dan panggilan. Orang yang memilih suatu bidang/ jurusan pekerjaannya dengan *driven by needs* --*needs of society*-- akan sangat berbeda dibandingkan orang yang memilih karena dia ingin misalnya. Ingin boleh saja, ada orang yang ingin nyanyi, *kalau nyanyi saya kayaknya senang*, tapi

mungkin yang dengar bukan senang malah sakit perut karena suaranya jelek. Ini sedikit mirip dengan orang narsis waktu memilih jurusan sekolah, lu seneng sendiri, tapi yang lain 'gak dapat berkat. Orang dunia kadang-kadang malah bisa memilih dengan *driven by needs*, tapi orang Kristen yang tidak tahu artinya hidup bagi sesama, itu celaka.

Kita hidup dalam dunia yang sementara, dan Tuhan memberikan kepada kita yang terbaik --tidak bisa lebih baik lagi-- yaitu Yesus Kristus. Dan Tuhan memastikan keselamatan yang kekal itu, yang diberikan dalam Yesus Kristus. Kita yang percaya sudah pasti diselamatkan. Maka kalau Yesus Kristus sudah diberikan dan keselamatan kita sudah pasti, lalu apa? Tinggal satu, yaitu **kita hidup driven by needs, needs of others**. Dalam kehidupan keluarga juga seperti itu karena keluarga saya itu juga *others* (orang lain). Kebutuhan orang lain, untuk itulah saya hidup; karena kalau saya tidak bisa hidup jadi berkat untuk orang lain, ya lebih baik mati saja dalam pengertian daripada hidup jadi beban karena waktu mati nanti kita bertemu Yesus di surga, itu paling bahagia. Saya bukan mengatakan bahwa kita tidak boleh jadi beban sama sekali; pasti ada saatnya kita jadi beban, tapi juga menjadi berkat bukan cuma jadi beban.

Kembali ke bagian ini, orang-orang ini dipilih karena ada kebutuhan. *Sharing* visi adalah *sharing* tentang kebutuhan. Waktu Yesus bersama murid-murid-Nya, Dia mengatakan, "Ladang menguning, tidak ada yang panen, kamu melihat tidak?" Itu namanya *sharing* visi. Yesus bukannya *sharing* visi berkata kepada Petrus: "Petrus, kamu cita-citanya jadi apa?" Yesus tidak pernah pakai pendekatan cita-cita, itu pendekatan narsistik, pendekatan untuk anak kecil. Tapi pendekatan untuk orang yang dewasa adalah dengan memperlihatkan visi "ini lho ada persoalan, gereja ini berantakan, kurang pekerja". Setelah Yesus *sharing* visi, lalu Petrus melihat, Yohanes melihat, murid-murid melihat dan mereka satu per satu menyerahkan diri untuk melayani Tuhan, karena ada kebutuhan. *Driven by needs*, bukan *driven by* cita-cita, bukan *driven by* yang dia suka kerjakan, itu namanya beban yang betul-betul dari Tuhan, waktu diberikan kepada kita.

Di sisi lain, kita juga boleh mengatakan bahwa ini **leadership from above, karena yang memanggil adalah Allah sendiri**. Kita juga melihat kualifikasinya tidak tanggung-tanggung: penuh iman, penuh Roh Kudus, penuh hikmat (*fullness of Spirit and of wisdom*). Dan mereka juga ditumpangi tangan oleh para rasul, serius sekali. Ini adalah *leadership from above*, Tuhan sendiri yang memanggil, bukan karena

tidak ada kemampuan pilah-pilah, tidak peduli dengan orang lain. Tapi orang bijaksana tahu dia bicara pada saat apa, di mana, dengan siapa, dalam konteks apa.

Dalam Pentakosta --Roh Kudus dicurahkan-- Tuhan menyapa berbagai macam bangsa dan bahasa melalui Petrus yang tidak bisa bicara banyak bahasa, tapi dalam urapan Roh Kudus setiap orang disapa dalam bahasanya masing-masing. Roh Kudus membawa orang untuk peka, dengan hikmat menyapa setiap orang dalam bahasa masing-masing. Cuma Roh Kudus yang bisa memberikan seperti itu, karena kita ini cenderung seperti kisah Menara Babel yang bicara bahasa sendiri-sendiri, orang lain tidak mengerti itu bukan urusan saya. Pentakosta adalah pembalikan Menara Babel. **Roh Kudus membuat orang sensitif terhadap pribadi-pribadi.** Waktu Roh Kudus menyapa Petrus, itu berbeda dengan ketika menyapa Yohanes; bahkan menyapa Petrus pada saat yang satu dan menyapa Petrus pada saat yang lain, itu juga beda. Itulah *wisdom*, pembedaan, tahu kapan bicara harus berhenti. Contoh sederhana, kita sebagai orang tua waktu menegur anak, kadangkala bisa tidak konstruktif ketika mustinya sudah berhenti bicara tapi kita *terus-terusin* perkataannya, akhirnya malah tidak membawa kepada pertobatan karena kita sendiri dikuasai kedagingan. Kalau kita tidak dikuasai Roh Kudus, kita dikuasai kedagingan, dan akhirnya bukan membangun malah menghancurkan orang lain. Di sini kita tidak bisa katakan "saya sudah mengatakan kalimat yang betul", karena memang kalimatnya bisa saja betul, tapi bicara kepada siapa.

Firman Tuhan atau kebenaran bukan cuma soal isinya benar, tapi juga bicarannya kapan; itu termasuk dalam aspek kebenaran. Contoh: waktu kita menghadapi orang yang kerja terlalu berat, *ngoyo*, *hard working*, bukan orang malas, kita mengatakan kepada dia "kamu musti belajar lebih berserah pada Tuhan", kita tidak akan katakan "*kayanya lu kurang keras deh cobaannya*" karena dia sudah usaha matimatiap. Sebaliknya terhadap orang yang sedikit-sedikit menyerah, mudah *give up*, takut cobaan, dsb. kita tidak bisa mengatakan kalimat yang tadi "kamu harus belajar berserah pada Tuhan", karena dia jadi mendapat dukungan dalam kemalasannya itu. Kalimat "berserah kepada Tuhan" tidak salah, secara isi tidak salah tapi menjadi salah karena mengatakannya kepada orang yang terlalu berserah dan terlalu menyerah itu. Dia jadi bukannya terdidik malah *ter-justified* kelemahannya; seharusnya kita dorong dia untuk kerja lebih banyak. Sebaliknya kalimat itu cocok dikatakan kepada orang yang satu lagi yang memang sepertinya kurang berserah. Pertanyaannya, dari mana kita tahu kepada orang

yang ini saya musti katakan "berserahlah" dan kepada yang itu saya musti katakan "cobalah lebih banyak"? Jawabannya: tahu dari kepenuhan Roh Kudus; itu namanya bijaksana. Roh Kudus itu Mahatahu, sedangkan dalam ketidak mengerti kita, seringkali kita tidak tahu harus bicara apa. Salah satu pergumulan orang-orang dalam KKR Regional adalah karena kita pergi dari satu sekolah ke sekolah lain yang muridnya juga berbeda-beda. Apa yang saya katakan di sekolah yang satu belum tentu cocok dengan sekolah yang lain. Jadi bagaimana? Harus bergumul ulang. Mungkin bahan yang disampaikan dari perikop yang sama, tapi tetap tidak bisa sama persis waktu disampaikan karena yang Tuhan mau bicara di sekolah ini tidak tentu sama dengan sekolah itu. Lalu dari mana kepekaan dan bijaksana? Tidak mungkin saya tanya dulu kepada satu per satu para siswa "pergumulanmu apa?", kita bergantung pada pengetahuan Roh Kudus. Ada hal-hal yang bisa kita pelajari maka kita pelajari. Ada hal-hal yang tidak bisa kita pelajari maka kita bergantung kepada Tuhan. Tuhan yang Mahatahu, Dia yang akan menggerakkan kita bicara kalimat apa yang cocok untuk orang tertentu.

Maka waktu dikatakan "penuh dengan Roh Kudus", itu bukanlah tuntutan yang terlalu tinggi. Memang harus penuh Roh Kudus, karena jika tidak, tidak ada hikmat dan *ngawur* kepemimpinannya, kepemimpinan yang dikendalikan oleh emosi, kedagingan, dsb. dan akhirnya terjadi konflik-konflik yang tidak perlu karena ketidak dewasaan dalam menanggapi perbedaan pendapat. Orang yang tidak dipenuhi Roh Kudus, pilihannya cuma satu: dipenuhi oleh dirinya sendiri --*that ugly you and me*-- diri kita yang jelek yang muncul. Kita ini *ugly*, buruk, kalau tidak dipenuhi Roh Kudus. Tidak ada orang yang tertarik pada kita kalau Tuhan tidak memenuhi kita. Kalau kita tidak tertarik untuk dipenuhi Roh Kudus, maka yang hidup dalam diri kita adalah monster karena kita ini orang-orang berdosa. **Hanya ada satu pilihan yaitu hidup dipenuhi Roh Kudus.** Waktu dipenuhi Roh Kudus, orang bukan melihat kejelekan yang ada dalam diri kita melainkan keindahan Kristus di dalam proses itu, proses yang panjang seumur hidup kita.

Orang yang penuh Roh Kudus dan penuh dengan hikmat diperlukan karena harus menangani orang-orang yang sensitif. Orang-orang miskin yang harus ditangani itu biasanya lebih sensitif, sensitif yang kadang-kadang betul tapi kadang-kadang juga tidak betul. Orang miskin kadang berpikir "saya miskin lah, maka saya tidak diperhatikan" atau "mentang-mentang saya miskin jadi tidak ada yang senyum

pada saya, lain sama orang yang itu," dst. super sensitif sampai-sampai orang yang berurusan dengannya jadi sensitif juga; sensitif yang bikin senewen. Tapi saya kasih tahu satu hal: **Roh Kudus itu paling sensitif.** Roh Kudus sangat sensitif, model sensitif yang alkitabiah. Justru karena itu **maka kita belajar untuk sensitif.** Dalam Alkitab, Roh Kudus gampang sekali didudukkan, gampang berduka, gampang dipadamkan, maka kita musti berhati-hati. Karena Roh Kudus sensitif maka kita sensitif, seandainya Tuhan tidak sensitif, kita juga tidak sensitif. Hidup bersama orang yang super sensitif itu *senewen*, tapi justru berhadapan dengan orang yang sensitif lah baru kita sendiri bisa sensitif. Kalau kita hidup bersama orang yang tidak sensitif, kita sendiri akhirnya juga tidak sensitif karena orang lain tidak sensitif. Ini *blessing in disguise*. Bertemu dengan orang-orang miskin atau orang yang tertekan membuat yang melayani juga harus belajar sensitif, tapi bukan berarti menina-bobokan ke-sensitif-an mereka. Yang terlalu sensitif harus dididik juga supaya tidak super sensitif, dan membawa orang yang terlalu sensitif menjadi tidak terlalu sensitif pun perlu sensitifitas.

Intinya, kita tidak bisa lepas dari sensitifitas. Dan, siapakah yang memberikan sensitifitas? Menurut ayat yang kita baca ini, adalah Roh Kudus. Roh Kudus sendiri sensitif. Dia sensitif bukan cuma dalam pengertian bisa didudukkan atau dipadamkan, melainkan sensitif dalam pengertian **sensitif to others.** Roh Kudus sensitif dalam menghadapi setiap pribadi dengan cara yang berbeda-beda. Maka diaken-diaken perlu dipenuhi Roh Kudus, supaya ada hikmat, sensitifitas, dalam menghadapi orang yang berbeda-beda, tidak bisa satu macam cara, persoalannya kompleks. Waktu dikatakan bahwa pembagian terhadap janda-janda yang berbahasa Yunani diabaikan, berarti di situ tidak sensitif --karena kamu berbahasa Ibrani maka kamu tidak perhatikan orang yang berbahasa Yunani-- mungkin bukan sengaja mau diskriminasi, tapi tetap saja itu ketidak sensitifan.

Selanjutnya kita baca bahwa mereka memilih Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, dst. Nama-nama ini adalah nama-nama Helenis, yang saya pikir bukan kebetulan juga. Mereka ini dipercayakan melayani orang-orang berbahasa Yunani, dan ada bijaksana waktu memilih orang-orang yang *likely* punya *culture* itu sehingga bisa melayani lebih baik. Bukan cuma orang-orang yang dipilih ini yang bijaksana, tapi jemaat sendiri juga bijaksana waktu memilih ketujuh orang ini. Kemudian orang-orang ini dihadapkan kepada rasul-rasul, rasul-rasul berdoa

dan menumpangkan tangannya (ayat 6). Di sini ada **peneguhan, ada otorisasi dipercayakan dalam pelayanan mereka.** Sekali lagi, ini bukan cuma "from below" tapi juga "from above", dan bukan cuma "from above" tapi juga "from below"; dua-duanya.

Terakhir, kita membaca di sini, "Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya" (ayat 7). Firman Allah itu tersebar; terjemahan bahasa Inggrisnya memakai istilah yang lebih kontroversial "the Word of God continue to increase". **Firman Allah makin tersebar bukan tanpa pelayanan diaken-diaken ini.** Justru firman Allah makin tersebar karena rasul-rasul bisa berkonsentrasi untuk memberitakan Firman. Rasul-rasul bisa berkonsentrasi dalam pelayanan doa karena pelayanan meja ada yang menangani, maka Firman Allah makin tersebar. Firman Allah makin tersebar bukan karena pengkotbahnya hebat dan ada urapan Tuhan, tapi tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan diaken-diaken ini yang melayani meja, sehingga rasul-rasul tidak harus mengurus meja. Lagipula, diaken-diaken juga memberitakan Firman Tuhan seperti dalam perikop berikutnya diceritakan Stefanus yang memberitakan Firman Tuhan. Posisi yang mulia yang Tuhan percayakan kepada Gereja, *driven by needs* tapi sekaligus ada tumpangan tangan Tuhan melalui para rasul itu. Dan terakhir kita melihat Tuhan memperkembangkan lagi pekerjaan-Nya.

Jadi ayat 1 dimulai dengan keadaan jumlah murid yang semakin bertambah --sudah berkembang-- lalu ada persoalan, keadaan tidak rapi, maka perlu orang. setelah orang ditambahkan, Firman Allah makin tersebar, jumlah murid di Yerusalem **makin** bertambah. Kita berdoa mengharapkan jemaat bertambah itu gampang, tapi seringkali kita tidak melihat yang di belakangnya dalam proses pertambahan jumlah ini. Jemaat bertambah kalau Firman Allah makin tersebar. Dan Firman Allah makin tersebar, ada orang yang berkonsentrasi memberitakan Firman Allah, ada orang-orang yang dengan rendah hati dan rela, bukan bersungut-sungut, *take care* kekurangan-kekurangan yang ada --mereka melayani meja-- sehingga bersama-sama, baik rasul-rasul maupun diaken-diaken, dan aktifis, dsb. menjalankan peran masing-masing. Kiranya Tuhan memberkati kita.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*